

Ketahanan Keluarga Masyarakat Perkotaan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kota Tangerang Provinsi Banten)

Riny Handayani^a

^aUniversitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail : riny.handayani@untirta.ac.id

Abstrak

Pembangunan ketahanan keluarga merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga, yang menjadi salah satu indikator pembangunan berkelanjutan. Pada skala makro, hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas penduduk di suatu wilayah berdasarkan kondisi lingkungan, sosial budaya, letak geografis, serta peluang lain yang memengaruhi masyarakat. Kota Tangerang, wilayah terpadat di Provinsi Banten, menjadi daerah yang banyak diminati oleh migran domestik maupun asing, sehingga dinamika ketahanan keluarganya perlu dipahami untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif guna menggambarkan pola-pola fenomena terkait ketahanan keluarga. Dari lima aspek yang dianalisis, aspek legalitas mendapatkan skor sempurna (100%), sementara aspek sosial psikologis memperoleh skor terendah (59,58%). Rendahnya aspek sosial psikologis menunjukkan perlunya intervensi, seperti menjaga keharmonisan keluarga, mengelola kesehatan mental, emosi, stres, motivasi hidup, dan komunikasi antar anggota keluarga. Mengingat keluarga adalah unit terkecil dalam sistem sosial dengan peran penting, perlu dipastikan semua anggotanya dapat berkembang dan menjalankan fungsi dengan baik untuk mencapai ketahanan keluarga yang optimal.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga; Masyarakat Perkotaan; Pembangunan Berkelanjutan.

Family Resilience of Urban Communities in Supporting Sustainable Development (Study in Tangerang City, Banten Province)

Abstract

Family resilience development is a crucial effort to improve the quality of family life, which serves as one of the indicators of sustainable development. On a macro scale, it impacts population quality in a region, influenced by environmental, socio-cultural, geographical conditions, and other opportunities that affect the community. Tangerang City, the most densely populated area in Banten Province, is a major destination for both domestic and foreign migrants. Understanding the dynamics of family resilience in this area is essential to support sustainable development. This study uses a descriptive quantitative method to provide a detailed picture of the phenomena surrounding family resilience. Of the five analyzed aspects, the legal aspect scored perfectly (100%), while the socio-psychological aspect received the lowest score (59.58%). The low score in the socio-psychological aspect highlights the need for interventions, such as maintaining family harmony, managing mental health, emotions, stress, life motivation, and communication among family members. Since the family is the smallest unit in the social system with a significant role, it is essential to ensure that all family members grow and function well to achieve optimal family resilience.

Keywords: *Family Resilience; Urban Society; Sustainable Development.*

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Ketahanan Keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial) (Sunarti, 2013). Payung hukum ketahanan keluarga juga diatur dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga. Dalam aturan tersebut menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Budaya, dan (5) Ketahanan Sosial Psikologi. Lima Aspek tersebut menjadi ukuran bahwa Ketahanan Keluarga memiliki implikasi pada keluarga yang berkualitas.

Provinsi Banten secara umum sejak awal terbentuknya sekitar tahun 2000 sampai dengan tahun 2017 bertambah jumlah penduduknya sebesar 51,22%. Kota Tangerang juga merupakan wilayah yang penduduknya hampir mengalami doubling time sejak terbentuknya Provinsi Banten sampai sekarang yakni wilayahnya menjadi padat hampir dua kali lipat atau tepatnya bertambah padat sebesar 92,92%. Berdasarkan data terakhir dari BPS Provinsi Banten, Kota Tangerang merupakan wilayah paling padat di Provinsi Banten dengan angka 10.825 jiwa/km², disusul Kota Tangerang 8.361 jiwa/km² dan Kabupaten Tangerang dengan kepadatan 3.262 jiwa/km². Dominasi wilayah padat memang terletak di Banten bagian Utara, kondisi sebaliknya jika dibandingkan di Banten bagian Selatan.

Disatu sisi keberadaan Kota Tangerang sebagai kota terpadat di Provinsi Banten memiliki arti bahwa Kota Tangerang memiliki beberapa karakteristik positif sebagai berikut : merupakan daerah yang produktif, memiliki jarak yang relatif dekat dengan Ibukota Negara, memiliki kesempatan lapangan kerja yang lebih baik dan tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti sarana pendidikan, transportasi dan komunikasi, hiburan dan penerangan. (Handayani, Riny. 2019).

Akan tetapi ada beberapa dampak negatif yang dihadapi diantaranya permasalahan lahan tempat tinggal dan bercocok tanam berkurang, semakin banyaknya polusi dan limbah yang berasal dari rumah tangga dan non rumah tangga juga permasalahan yang berkaitan dengan Ketahanan Keluarga seperti kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama Januari sampai Oktober 2022 saja tercatat sebanyak 145 kasus jauh di atas Kabupaten Tangerang yang jumlah penduduknya terbanyak di Provinsi Banten pada rentang yang sama yakni selama Januari sampai Oktober 2022 hanya terdata 38 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tangerang, 2023). Kejadian perceraian juga terdata tinggi di Kota Tangerang yakni 3.387 kasus didominasi cerai gugat atau perceraian yang diajukan oleh pihak perempuan (Pengadilan Agama Kota Tangerang, 2023). Kondisi kependudukan di wilayah perkotaan yang berkaitan dengan keadaan Ketahanan Keluarga di Kota Tangerang inilah yang merupakan tantangan sekaligus peluang dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik deskriptif. Parsetyo (2005) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Penelitian ini diidentikan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan “bagaimana” dalam mengembangkan informasi yang ada.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

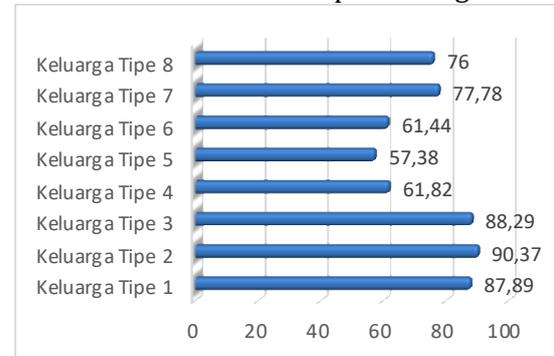
29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 510.170 keluarga (Banten Dalam Angka, BPS Provinsi Banten 2023). Menggunakan Teknik Slovin dengan tingkat presisi 10 persen maka ditetapkan sebanyak 100 keluarga sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini terbagi atas delapan tipe keluarga, yaitu Keluarga Tipe 1 (Keluarga Lengkap/Utuh), terdiri atas suami dan istri minimal memiliki satu anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan memiliki orangtua lansia; Keluarga Tipe 2 (Keluarga Lengkap/Utuh), terdiri atas suami dan istri, tidak memiliki anak dan memiliki orangtua lansia; Keluarga Tipe 3 (Keluarga Lengkap/Utuh), terdiri atas suami dan istri minimal memiliki satu anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan tidak memiliki orangtua lansia; Keluarga Tipe 4 (Keluarga Lengkap/Utuh), terdiri atas suami dan istri, tidak memiliki anak dan orangtua lansia; Keluarga Tipe 5 (Keluarga Tunggal), terdiri atas suami atau istri minimal memiliki satu anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan memiliki orangtua lansia; Keluarga Tipe 6 (Keluarga Tunggal), terdiri atas suami atau istri tidak memiliki anak, memiliki orangtua lansia; Keluarga Tipe 7 (Keluarga Tunggal), terdiri atas suami atau istri minimal memiliki 1 anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah tidak memiliki orangtua lansia; dan Keluarga Tipe 8 (Keluarga Tunggal), terdiri atas suami atau istri tidak memiliki anak, tidak memiliki orangtua lansia.

Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) dibuat untuk mendapatkan gambaran tingkat Ketahanan Keluarga yang meliputi Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga, Ketahanan Fisik, Ketahanan Ekonomi, Ketahanan Sosial Psikologi, dan Ketahanan Sosial budaya. Berdasarkan justifikasi, hasil indeks dikelompokkan menjadi: (1) Kurang Tahan memiliki nilai (<60); (2) Cukup Tahan ($60-80$); dan (3) Tahan (>80). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS versi 22. Selanjutnya analisis validitas isi dibuktikan dengan penerapan kuesioner secara nasional, kajian ini juga mengkaji data sekunder berdasarkan hasil studi literatur.

Analisis Indeks Ketahanan Keluarga Berdasarkan Tipe Keluarga

Tabel 1. Indeks Ketahanan Keluarga Berdasarkan Tipe Keluarga



Sumber : Data Diolah, (2024)

Keluarga Tipe I, terdiri atas suami dan istri minimal memiliki 1 anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan memiliki orangtua lansia. Pada keluarga tipe ini, dimensi tertinggi adalah Sosial Budaya dan Legalitas masing-masing terdata sempurna dengan nilai 100, sedangkan Dimensi Ekonomi terdata paling rendah yakni 75,82.

Keluarga Tipe 2 (Keluarga Lengkap/Utuh). Terdiri atas suami dan istri, tidak memiliki anak dan memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 2 ini, dimensi tertinggi adalah Sosial Budaya dan Legalitas masing-masing terdata sempurna dengan nilai 100, sedangkan Dimensi Sosial Psikologi terdata paling rendah yakni 80.

Keluarga Tipe 3 (Keluarga Lengkap/Utuh). Terdiri atas suami dan istri minimal memiliki 1 anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan tidak memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 3 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dengan nilai sempurna yakni 100, disusul Dimensi Sosial Budaya yang terdata 99,83 sedangkan Dimensi Ekonomi terdata terendah yakni 75,14.

Keluarga Tipe 4 (Keluarga Lengkap/Utuh). Terdiri atas suami dan istri, tidak memiliki anak dan orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 4 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dengan nilai sempurna yakni 100, disusul Dimensi Sosial Budaya yang terdata 98,96 sedangkan Dimensi Sosial Psikologi terdata terendah yakni 60.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Keluarga Tipe 5 (Keluarga Tunggal). Terdiri atas suami atau istri minimal memiliki 1 anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah dan memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 5 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dengan nilai sempurna yakni 100, disusul Dimensi Sosial Budaya yang terdata 75 sedangkan Dimensi Sosial Psikologi terdata terendah dari seluruh tipe keluarga di Kota Tangerang ini yakni 16,67.

Keluarga Tipe 6 (Keluarga Tunggal). Terdiri atas suami atau istri tidak memiliki anak, memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 6 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dan Sosial Budaya dengan sempurna yakni 100, disusul Dimensi Ekonomi yang terdata 57,2 sedangkan Dimensi Fisik terdata terendah dari seluruh tipe keluarga di Kota Tangerang ini yakni 0. Semua responden untuk Keluarga Tipe 6 ini dapat dikatakan tidak mampu menyediakan makanan lengkap untuk anggota keluarganya, memiliki anggota keluarga yang menderita sakit kronis dan memiliki anggota keluarga yang menderita kekurangan gizi.

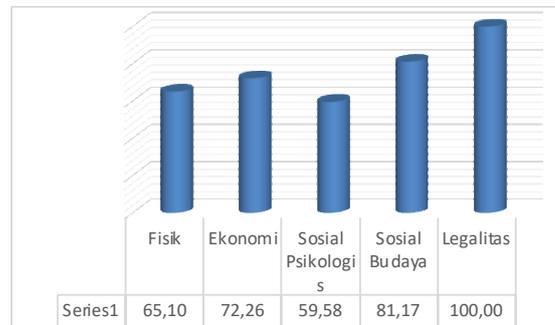
Keluarga Tipe 7 (Keluarga Tunggal). Terdiri atas suami atau istri minimal memiliki 1 anak yang masih tinggal serumah atau sekolah di luar rumah tidak memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 7 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dan Sosial Budaya memiliki nilai sempurna yakni 100, disusul Dimensi Ekonomi yang terdata 66,67 sedangkan Dimensi Sosial Psikologi terdata terendah yakni 60.

Keluarga Tipe 8 (Keluarga Tunggal). Terdiri atas suami atau istri tidak memiliki anak, tidak memiliki orangtua lansia. Pada Keluarga Tipe 8 ini, dimensi tertinggi adalah Dimensi Legalitas dan Sosial Budaya memiliki nilai sempurna yakni 100, disusul Dimensi Fisik yang terdata 83,33 sedangkan Dimensi Sosial Psikologi terdata terendah yakni 50.

Analisis Indeks Ketahanan Keluarga Berdasarkan Dimensi

Dalam analisis ini akan dibahas Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) untuk tiap dimensi per kecamatan yang dibedakan atas Dimensi Fisik, Ekonomi, Sosial Psikologis, Sosial Budaya dan Legalitas. Berikut hasil untuk tiap dimensi.

Tabel 2. Indeks Ketahanan Keluarga Berdasarkan Dimensi



Sumber : Data Diolah, 2024

Dimensi Fisik

Pada Dimensi Fisik ini, dimensi tertinggi dengan nilai sempurna yakni 100 sedangkan terdata terendah yakni 74,10. Dimensi Fisik ini ditandai dengan kemampuan makan lengkap minimal dua kali sehari untuk semua anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/ kronis atau cacat, tidak ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi dan rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orangtua dan anak. Dimensi Fisik di Kota Tangerang teridentifikasi masuk kategori Cukup Tahan walaupun dengan skor relatif rendah dengan skor IKK senilai 65,10.

Dimensi Fisik yang terdata skor total 65,10 walau masih masuk dalam kategori Ketahanan Cukup tetapi Dimensi Fisik di Kota Tangerang ini juga termasuk rawan. Hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan skor pada dimensi ini adalah memperhatikan kecukupan pangan dan status gizi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, sedangkan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Kekurangan asupan pangan dan gizi dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit.

Dimensi Ekonomi

Pada Dimensi Ekonomi ini, dimensi tertinggi terdata dengan nilai 81,30 sedangkan yang terdata terendah yakni 69,14. Secara umum Dimensi Ekonomi di Kota Tangerang teridentifikasi masuk kategori Cukup Tahan

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

dengan skor IKK senilai 72,26 Kurang dari 50% kecamatan yang ada di kota Tangerang berada pada kategori tahan (dimensi ekonomi), ini mengisyaratkan bahwa dalam aspek tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pendapatan perkapita keluarga, kecukupan pendapatan keluarga, tabungan keluarga, kemampuan pembiayaan pendidikan anak, pembiayaan pendidikan anak, keberlangsungan pendidikan anak dan jaminan keuangan keluarga.

Dimensi Ekonomi dalam pengukuran ini teridentifikasi dari kepemilikan rumah, suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal UMR, suami dan/atau istri memiliki pekerjaan tetap, suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar 3 kali UMR, anggota keluarga memiliki asuransi, keluarga mampu membayar pengeluaran untuk kebutuhan listrik, keluarga mampu membayar pengeluaran untuk pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP, tidak ada anak yang Drop Out dari sekolah dan anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP.

Dimensi Ekonomi yang terdata skor total 72,26 dapat dikategorikan keluarga berada pada kondisi Ketahanan Cukup. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga di Kota Tangerang memiliki kemampuan untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Salahsatu indikator kehidupan keluarga yang nyaman adalah apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak. Sementara itu, kesinambungan kehidupan keluarga akan terjamin ketika keluarga tersebut selalu memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anggota keluarganya.

Dimensi Sosial Psikologis

Pada Dimensi Sosial Psikologi ini, dimensi tertinggi terdata dengan nilai 75 dan yang terdata terendah yakni 40. Dimensi Sosial Psikologi ini terdata terendah dibandingkan 4 dimensi lainnya dalam mengukur Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) di Kota Tangerang ini

dengan rata-rata masuk dalam kategori Tidak Tahan dengan skor IKK 59,58. Dimensi Sosial Psikologi ini ditandai dengan terjadi kekerasan antar suami-istri, terjadi kekerasan antar orangtua-anak, ada anggota keluarga yang terlibat masalah pelanggaran hukum, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan suami-istri saling menghargai dan menyayangi.

Dimensi Sosial Psikologi yang terdata dengan skor total 59,58 ini terdata paling rendah dibandingkan dimensi lainnya dan terdata di hampir semua tipe keluarga di Kota Tangerang. Pembangunan sosial psikologi harus mendapatkan fokus lebih dalam hal ini dibandingkan dengan pembangunan ekonomi dan fisik karena berkaitan dengan kesejahteraan keluarga (Adi, 2023)

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir rendahnya Ketahanan Sosial Psikologis ini diantaranya dengan menerapkan sikap anti kekerasan terhadap perempuan, dan perilaku anti kekerasan terhadap anak. Keluarga yang memiliki sikap anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki Ketahanan Keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. Dimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun. Sementara itu, perilaku anti kekerasan terhadap anak tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun. .

Dimensi Sosial Budaya

Pada Dimensi Sosial Budaya ini, dimensi tertinggi terdata dengan nilai sempurna yakni 100 sedangkan yang terdata terendah yakni 75. Dimensi Sosial Budaya ini terdata tertinggi setelah Dimensi Legalitas yang terdata sempurna dibandingkan 4 dimensi lainnya dalam mengukur Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) di Kota Tangerang ini dengan rata-rata masuk dalam kategori Tahan dengan skor IKK 81,17. Adapun Dimensi Sosial Budaya ini ditunjukkan dengan anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

kemasyarakatan, anggota keluarga peduli merawat/kepada orangtua lansia, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besarnya dan suami dan/atau istri melakukan kegiatan budaya/agama secara rutin.

Dimensi Sosial Budaya yang terdata dengan skor total 81,17 juga terdata relatif tinggi di Kota Tangerang, bahkan di beberapa kecamatan terdata bernilai sempurna yakni 100. Dimensi Sosial Budaya yang terdata tinggi ini ditunjukkan dengan maksimalnya anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, anggota keluarga peduli merawat/kepada orangtua lansia, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besarnya dan suami dan/atau istri melakukan kegiatan budaya/agama secara rutin

Dimensi Legalitas

Pada Dimensi Legalitas ini, dimensi tertinggi dengan nilai sempurna yakni 100 terdata di semua kecamatan di Kota Tangerang dibandingkan 4 dimensi lainnya dalam mengukur Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) di Kota Tangerang ini dengan rata-rata masuk dalam kategori Tahan.

Dimensi Legalitas yang terdata sempurna di Kota Tangerang ini ditandai dengan bukti perkawinan suami-istri yang ditunjukkan dengan akte nikah, Legalitas anak yang ditunjukkan dengan akte kelahiran, Keutuhan keluarga yang ditunjukkan dan dengan tinggal bersama dalam ikatan keluarga (suami, istri, dengan atau tanpa anak).

Dimensi Legalitas yang terdata sempurna dengan skor total 100 menggambarkan kesadaran tinggi keluarga bahwa dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan harus dilandasi aturan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundangundangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya.

Secara keseluruhan, rerata Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) di Kota Tangerang Tahun 2019 paling tinggi adalah Keluarga Tipe 2 dengan skor IKK 90,37 disusul tipis oleh Keluarga Tipe 3 dengan skor IKK 88,29 dan kemudian Keluarga Tipe 1 yakni 87,89. Rangka 1 sampai 3 dengan skor IKK lebih dari 80 ini didominasi secara umum oleh Tipe Keluarga Utuh dan masuk kategori IKK Tahan. Sedangkan untuk rerata Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) di Kota Tangerang Tahun 2019 paling rendah adalah Keluarga Tipe 5 dengan skor IKK 57,38 disusul tipis dengan Keluarga Tipe 6. IKK terendah ini terdata pada Tipe Keluarga Tidak Utuh dan masuk kategori IKK Kurang Tahan dengan skor di bawah 60. Adapun Keluarga Tipe lainnya masuk dalam kategori Cukup Tahan karena berada pada range 60-80.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga utuh (terdiri atas suami istri dan anak, baik yang memiliki lansia ataupun tidak) memiliki ketahanan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan tipe keluarga tidak utuh (memiliki orangtua yang tidak lengkap baik karena kematian ataupun perceraian).

Secara umum, ketahanan keluarga di wilayah perkotaan yang dalam hal ini ditemukan di Kota Tangerang, teridentifikasi “Cukup” dengan artian walaupun sebagian besar keluarga menganggap mereka memiliki ketahanan, namun beberapa perbaikan aspek perlu dilakukan agar dapat berfungsi optimal. Aspek legalitas terdata sempurna tetapi kondisi ini sayangnya tidak diikuti oleh aspek lainnya, dan terutama aspek sosial psikologi perlu mendapatkan perhatian khusus karena terdata terendah.

Keluarga yang berketahanan dicirikan dengan kecukupan dan kesinambungan baik dari aspek ekonomi, fisik, sosial, psikologi dan budaya. Tidak kalah pentingnya juga mereka memiliki akses ke pemerintah untuk dapat meningkatkan sumber dayanya agar mampu berintegrasi dan berfungsi sosial di masyarakat sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kajian peningkatan Ketahanan Keluarga di Kota Tangerang Provinsi Banten ini

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

menempatkan pentingnya optimalisasi fungsi keluarga, sebagai inti peningkatan ketahanan keluarga. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi konsep pemantapan fungsi keluarga dan program implementasinya, misalnya pengembangan pendidikan masyarakat berkaitan dengan peningkatan Dimensi Sosial Psikologi, Fisik dan Ekonomi.

Kebijakan dan program peningkatan ketahanan dalam Dimensi Sosial Psikologi, Fisik dan Ekonomi mengacu kepada indikator dari masing-masing ketahanan tersebut yang menunjukkan bahwa inti dari peningkatan ketahanan keluarga adalah pembangunan pendidikan dalam arti luas, pembangunan ekonomi, dan optimalisasi fungsi keluarga.

Intervensi yang dapat dilakukan terkait Dimensi Psikologi Sosial yang teridentifikasi rendah dicirikan salahsatunya dengan kasus kekerasan dalam keluarga (KDRT) yang relatif tinggi di Kota Tangerang ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- Upaya pencegahan atau preventif melalui pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengintensifkan Program Perlindungan Terpadu Berbasis Masyarakat (PTBM).
- Pendirian Rumah Aman atau Rumah Curhat, melibatkan berbagai unsur termasuk tokoh masyarakat dan psikolog
- Melibatkan aktif Pekerja Sosial sebagai pelaksana teknis fungsional yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial pada masyarakat terutama dalam hal ini meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat akan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Sebaiknya dibentuk turunan peraturan (seperti Peraturan Walikota atau lainnya) dari Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga agar program yang terkait langsung pada pembangunan keluarga dapat dilakukan secara konkrit dan tepat sasaran.

Mengembangkan beberapa program untuk membantu menguatkan ketahanan keluarga seperti Bina Keluarga (Balita, Remaja dan Lansia) bekerjasama dengan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) pusat maupun perwakilan provinsi. Penguatan Karang Taruna yang diinisiasi Kementerian Sosial dan juga pembentukan Lembaga Konsultasi Keluarga di tingkat kabupaten/kota sampai desa/kelurahan.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) Kota Tangerang 2019 tertinggi ditemukan pada Keluarga Tipe 2, diikuti Keluarga Tipe 3 dan Tipe 1, yang tergolong kategori "Tahan". Sebaliknya, Keluarga Tipe 5 dan Tipe 6 memiliki IKK terendah, masuk dalam kategori "Kurang Tahan". Keluarga utuh menunjukkan ketahanan lebih baik dibandingkan keluarga tidak utuh. Secara keseluruhan, ketahanan keluarga di Tangerang masih tergolong "Cukup", dengan aspek sosial psikologis perlu perhatian khusus. Untuk meningkatkan ketahanan keluarga, diperlukan optimalisasi fungsi keluarga melalui revitalisasi program-program terkait, seperti pendidikan masyarakat pada Dimensi Sosial Psikologi, Fisik, dan Ekonomi. Kebijakan harus difokuskan pada penguatan fungsi keluarga, pembangunan pendidikan, dan ekonomi. Upaya intervensi dalam Dimensi Psikologi Sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dapat dilakukan dengan mengintensifkan Program Perlindungan Terpadu Berbasis Masyarakat (PTBM), mendirikan Rumah Aman, dan melibatkan Pekerja Sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan KDRT.

Pemerintah sebaiknya menerbitkan turunan aturan dari Perda Nomor 1 Tahun 2019 untuk pelaksanaan program yang lebih tepat sasaran. Selain itu, program seperti Bina Keluarga (Balita, Remaja, Lansia) dan penguatan Karang Taruna, serta pembentukan Lembaga Konsultasi Keluarga hingga tingkat desa/kelurahan, perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

REFERENSI

Adi, Isbandi.Rukmito. 2023. Praktik Komunitas, Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press

- Afandi, M.N., Novira, A., Anomsari, E.T., Pradesa, H.A. (2024). APPLYING COLLABORATIVE GOVERNANCE AS AN INTERVENTION IN STUNTING REDUCTION An Empirical Community Empowerment Model in Sukabumi District. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10 (1), 44 – 64. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v10i1.50195>
- Annisya, N.M.O., Novira. A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26 (1), 29-50. <http://dx.doi.org/10.31845/jwk.v26i1.810>
- Arini Dwi Respati, Metty Muhariati, Uswatun Hasanah. 2015. Hubungan Antara Ketahanan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. E-ISSN: 2597-4521.
- Azzahra,S., Wijayanti, R. (2023). Strategy of Population Administration Services in Bojongloa Kaler District During Covid-19 Pandemic. *Fourth International Conference on Administrative Science (ICAS 2022)*, pp. 102-111.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Banten Dalam Angka Tahun 2024
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Provinsi Banten. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2024
- BKKBN. 1992. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- BKKBN. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- BKKBN, 2022. Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera' <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=35>
- Fina Itriwati. 2015. Dinamika Migrasi Desa Kota di Indonesia: Karakteristik dan Kehidupan Migran Baru di Tangerang, Provinsi Banten. Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta *Sosiologi Reflektif*, Volume 10, NO. 1 Oktober 2015
- Handayani, Riny. 2019. Mapping Of Banten Province Population Quantity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 367.
- Herien PuspitaWati. 2015. Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Ketahanan Keluarga. IPB Press. ISBN: 978-979-493-403-6 Bogor.
- Hugo, G. (2008). Migration in Indonesia: recent trend and implication, in Penelope Graham, 2008, *Horizon of home: nation, gender and migration in island southeast asia*, Annual Indonesia Lecture Series No 25, Victoria, Monash Asia Institute, Filmshot Graphic PTY, p. 101-112.
- Kristin Hadfield & Michael Ungar (2018) Family resilience: Emerging trends in theory and practice, *Journal of Family Social Work*, 21:2, 81-84, DOI: 10.1080/10522158.2018.1424426
- Nurparikha, D. A., Ramdani, E. M., Sudrajat, A. S., & Novira, A. (2023). Pemerataan pembangunan melalui kebijakan pemekaran wilayah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4), 407-413. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v14i4.8340>
- Sunarti, E. 2013. A. Model Ketahanan keluarga: Ketahanan Keluarga. Bogor: IPB Press.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga
- Wijayanti, R., Adfani, M.D., Valentina, C., Siregar, I.N.L., Rahayu, K. (2023). Peningkatan Kapasitas Usaha Produk Olahan Bonggol Pisang melalui Pendampingan Inkubator Bisnis. *Setia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 46 – 55.